

UNSUR BUDAYA MASYARAKAT BANJAR DALAM KUMPULAN CERPEN “MAMBUR DATANGLAH KE TUBUH BALIAN” (PENDEKATAN ANTROPOLOGI)

Kuzairi¹, Ida Komalasari²

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda’wah¹
Surel: kuzairi@uiidalwa.ac.id

STKIP PGRI Banjarmasin²
Surel: idakomalasari@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang unsur budaya masyarakat Banjar dari kumpulan cerpen “Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan unsur budaya yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Banjar, (2) mendeskripsikan unsur budaya yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian, (3) mendeskripsikan unsur budaya yang berhubungan dengan sistem religi, (4) mendeskripsikan unsur budaya yang berhubungan dengan sistem teknologi dalam kumpulan cerpen “Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian”.

Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan antropologis* yang menganalisis berbagai hal yang berhubungan dengan kebudayaan manusia dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif analisis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik observasi teks* dan teknik analisis data yang digunakan adalah *deskriptif interpretatif*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur budaya yang berhubungan dengan bahasa yakni, bahasa Banjar yang meliputi: *bamamang, balian, gelang biyang, langgatan, batutulung, batandik, patikaman, tikar purun dan taguh*. (2) ditemukan unsur budaya berkaitan dengan sistem mata pencaharian yaitu: (a) penari, (b) pelaut, (c) kelasi, (d) wartawati majalah, (e) bos redaksi majalah, (f) pendayung perahu, (f) pemandu wisata, (g) penulis novel, (h) pedagang buah-buahan dan penjual soto banjar, (i) guru kuntau. Selanjutnya, (3) ditemukan unsur budaya berkaitan dengan sistem religi yaitu, (a) keyakinan yang meliputi, berdoa pada Dewata, *bamamang*, dan *fardu kipayah*. (b) kepercayaan yang meliputi: kuyang, nasib sial, lingkaran merah di leher, minyak penyembuh, dan ilmu taguh. (c) paranormal yang meliputi: *balian*, dan tetua adat. (d) adat-istiadat yang meliputi: *batutulung*, dan sesajian orang meninggal. (4) sistem teknologi yaitu, (a) bangunan yang meliputi: balai, rumah, dan warung terapung. (b) makanan yang meliputi: secangkir kopi, dan soto banjar. (c) alat transportasi yang meliputi: perahu.

Kata Kunci: *budaya masyarakat banjar, pendekatan antropologi, cerpen banjar*

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan suatu bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh seluruh kalangan usia, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Cerpen banyak diminati karena cerpen itu relatif singkat bacaannya, sehingga orang lebih cepat selesai membacanya, dan rasa malas dengan cerita yang panjang lebar dapat dikurangi. Karya prosa fiksi yang berupa cerpen juga sering digunakan oleh banyak penulis untuk menyampaikan suatu unsur kebudayaan yang mengandung kearifan lokal suatu daerah. Fibrianti (2012) mengungkapkan bahwa, cerita pendek mengisahkan

sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia dan ia seperti karya sastra lainnya, yang juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang dapat membangun cerita pendek tersebut. Unsur-unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang pengarang, dan amanat.

Sibarani (2004) mengungkapkan melalui kebudayaan seseorang dapat mengetahui hal apa yang harus ia jalani dalam kehidupan, kebudayaan tidak terlepas dari musik, sastra, seni, dan berbagai kepercayaan lainnya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Wicaksono (2017) menjelaskan segala hal yang lahir dari hasil pemikiran seseorang baik berupa hasil karya dan nilai-nilai perilaku dan dijadikan konvensi oleh masyarakatnya merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dapat ditemukan di kelompok masyarakat mana saja baik perkotaan dan pedesaan dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Unsur budaya merupakan bagian-bagian yang membangun kebudayaan di suatu tempat. Penelitian antropologi sastra memberikan kesempatan untuk dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan makna yang sebenarnya dari kata antropologis. Dengan menggunakan pendekatan antropologi peneliti tertarik untuk meneliti kumpulan Cerita Pendek pada buku Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian para pemenang dan nominasi lomba menulis cerpen Kalimantan Selatan mengandung unsur budaya masyarakat suku Banjar. Buku ini berisi tentang kekayaan/keberagaman lokal yang memuat unsur budaya masyarakat di Kalimantan Selatan.

Ratna (2013) mengungkapkan antropologi sastra merupakan kajian yang membahas tentang hubungan suatu karya sastra dengan manusia, di mana manusia sebagai pemilik budaya yang unik dan beragam serta didukung oleh beberapa factor seperti, hubungan manusia dengan alam, manusia sesama manusia, manusia dengan lingkungan sosialnya, hubungan manusia dengan kebudayaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Utama (2020) yang menyatakan bahwa antropologi merupakan bidang ilmu yang mengkaji keragaman manusia dengan budaya, lingkungan, serta dimensi waktu.

Selain itu, Endaswara (2013) juga mengungkapkan pendapatnya tentang kajian antropologi yang dapat digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara manusia, karya sastra dengan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu antropologi sejatinya muncul dalam bidang kajian ilmu sastra untuk dapat menelaah beragamnya nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2019) yang mengatakan bahwa antropologi sastra digunakan untuk menelaah prosa fiksi dan drama dengan menghubungkannya kepada konteks sosial budaya suatu kelompok etnik tertentu. Berkait hal ini, Sadewa (2012) mengungkapkan dalam sebuah karya sastra jika dipandang dari aspek keilmuan dapat dikaji berdasarkan berbagai pendekatan untuk dapat mengungkap keterkaitan antara hubungan manusia dengan budaya dalam sudut pandang karya sastra melalui kajian antropologi. Nurochim, dkk. (2017) mengungkapkan dengan menggunakan kajian antropologi akan dapat menemukan bagaimana suatu masyarakat dan kebudayaan tergambar di dalam karya sastra secara utuh.

METODE

Metode sebagai cara untuk memahami realitas, dengan menggunakan langkah-langkah sistematis untuk dapat mempermudah dalam memahami permasalahan hingga menyelesaikannya (Ratna, 2007). Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis* dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011). Oleh sebab itu, pada penelitian ini

akan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci atau memberikan pemahaman dan penjelasan khususnya terhadap kebudayaan terdapat dalam cerpen. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tertulis yang mendukung keperluan penelitian dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian*, yang diterbitkan oleh kawabanua.com pada tahun 2013 dengan tebal 100 halaman. Cerpen dalam buku tersebut yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian memiliki judul sebagai berikut: (1) *Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian*, (2) *Selendang*, (3) *Lok Baintan*, (4) *Pasar Terapung, Cinta dan Kenangan*, (5) *Rahasia Petikaman Guru Kuntau*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Budaya Masyarakat Banjar dari Cerpen *Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian*

a. Bahasa dari cerpen *Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian*

Bahasa adalah unsur kebudayaan yang penting yang dapat menunjukkan dua atau lebih masyarakat dari kebudayaan yang sama atau tidak. Bahasa juga merupakan system lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan suatu kelompok masyarakat tertentu melalui kesepakatan untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Seperti yang terdapat dalam, berikut dikemukakan penggunaan kata dalam cerpen *Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian* yang menggunakan bahasa Banjar.

[1] “Sabar, mintalah pada dewata, suamimu segera sembuh...” (SRI/kykn, 2013:10).

Mulutnya bergumam, entah merapal mantra apa. Ia terus **bamamang** (SRI/kykn, 2013:11).

[2] Damang Ayal tak menyerah, sesajen dalam **langgatan** tidak berkurang. Batutulung masih berlangsung. Tanpa lelahnya Damang Ayal batandik tiada henti (SRI/adt idt, 2013:11).

Jika diamati pada kutipan [1] dan [2] terdapat penggunaan bahasa Banjar di dalam cerpen tersebut seperti kata **bamamang** jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan mantra saat batutulung dan penggunaan kata **langgatan** jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bermakna wadah penyimpanan alat ritual, panggung bertingkat.

b. Sistem Religi dari Cerpen *Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian*

1) Keyakinan

Keyakinan adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh yang salah satu bagian dari agama atau religi yang berwujud konsep yang menjadi keyakinan para penganutnya. Seperti yang terdapat dalam cerpen *Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian*, perhatikan kutipan berikut.

[3] “Sabar, mintalah pada dewata, suamimu segera sembuh...” (SRI/kykn, 2013:10).

Mulutnya bergumam, entah merapal mantra apa. Ia terus **bamamang** (SRI/kykn, 2013:11).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar tidak hanya menganut keyakinan Islam, tetapi ada juga yang masih menganut kepercayaan para leluhur mereka yang terdahulu. Mereka juga masih merapalkan mantra-mantra apabila sedang melakukan sesuatu.

2) Adat-istiadat

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Seperti yang terdapat dalam cerpen Mambur, *Datanglah ke Tubuh Balian*, perhatikan kutipan berikut.

[4] Damang Ayal tak menyerah, sesajen dalam langgatan tidak berkurang. Batutulung masih berlangsung. Tanpa lelahnya Damang Ayal batandik tiada henti (SRI/adt idt, 2013:11).

Dari kutipan [4] dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar sangat menjunjung tinggi adat-istiadat milik mereka, mereka memiliki ritual tersendiri untuk mendapat kesembuhan.

3) Paranormal

Paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan memercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Seperti yang terdapat dalam cerpen Mambur, *Datanglah ke Tubuh Balian*, perhatikan kutipan berikut.

[5] Damang Ayal tak dapat disaingi balian lain. Ia memakai tiga gelang biyang (SRI/prnml, 2013:12).

Dari kutipan [5] dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar masih memercayai kesaktian atau kehebatan dari seorang Balian (paranormal), Balian dipercaya dapat menyembuhkan seseorang yang sedang menderita sakit, sebab jika dimaknai berdasarkan budaya Banjar kata balian memiliki makna orang sakti, seperti dukun yang dipercayai memiliki kekuatan mistis untuk menyembuhkan, upacara pemujaan roh.

c. Sistem Teknologi dari Cerpen Mambur, *Datanglah ke Tubuh Balian*

1) Bangunan

Bangunan adalah sesuatu yang didirikan atau dibangun oleh manusia yang terdiri dari dinding dan atap seperti rumah, gedung, atau menara. Seperti yang terdapat dalam *Cerpen Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian*, perhatikan kutipan berikut.

[6] Senyap berubah gegap. Orang-orang yang meleseh mengitar pinggir balai menghambur ke muka (STI/bgnan, 2013:12).

Dari kutipan [6] dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar masih ada yang menggunakan bangunan tradisional yang berupa balai, balai merupakan bangunan adat masyarakat Banjar yang dapat berfungsi sebagai rumah, gedung tempat acara adat, atau kantor tempat musyawarah warga.

2) Unsur Budaya Masyarakat Banjar dari Cerpen Selendang

a) Sistem Mata Pencaharian dari Cerpen Selendang

(1) Penari Kampung

Penari kampung adalah suatu pekerjaan yang pekerjaannya menari (sebagai penari) di suatu hajatan atau acara tertentu dari suatu kampung dengan menetap atau berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung yang lain. Seperti yang terdapat dalam cerpen Selendang, perhatikan kutipan berikut.

[7] Nyai, perempuan itulah yang justru pertama turun tangan. Perempuan penari kampung itu yang memberanikan diri mengurus mayat Galuh (SMP/pnri, 2013:18).

Dari kutipan [7] dapat dilihat, masyarakat Banjar memiliki sistem mata pencaharian yang bermacam-macam, salah satunya adalah penari kampung.

b) Sistem Religi dari Cerpen Selendang

(1) Adat Istiadat

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Seperti yang terdapat dalam cerpen Selendang, perhatikan kutipan berikut.

[8] Mereka mulai menyiapkan air di tempayan untuk memandikan si mayat. Memasak ayam bakar yang telah ditangkap di hutan dan membuat sesajian layaknya orang meninggal. Juga mencari bunga-bunga untuk ditebar digundukan tanah nantinya (SRI/adt idt, 2013:18).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar sangat menjunjung tinggi adat-istiadat milik mereka, mereka memiliki ritual tersendiri dalam melaksanakan acara kematian.

(2) Kepercayaan

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata, bisa juga berarti sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari kelima agama yang resmi. Seperti yang terdapat dalam cerpen Selendang, perhatikan kutipan berikut.

[9] Mereka berani membantu mengurus mayat Galuh karena mereka percaya percaya nasib sial kematian Galuh telah dipungut oleh Nyai (SRI/kpcyn, 2013:18.)

[10] Dialah kuyang, manusia yang menimba ilmu hitam dan mengintai perempuan-perempuan hamil untuk dijadikan tumbal kesaktian dan awet muda (SRI/kpcyn, 2013:19).

[11] "Lihat! Lihat leher perempuan itu! Sekarang kalian tahu, siapa pembunuh di kampung kita ini." Orang-orang membawa obor mulai tercengang melihat lingkaran merah di leher perempuan itu, mereka berbisik (SRI/kpcyn, 2013:21).

Dari [9], [10], dan [11] dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar sangat mempercayai tentang mitos-mitos yang telah tertanam dalam kehidupan mereka, terutama mitos-mitos yang dapat menimbulkan hal buruk seperti nasib sial, selain itu mereka juga memiliki kepercayaan tentang makhluk jadi-jadian yang bernama hantu kuyang, hantu kuyang merupakan makhluk penghisap darah yang sangat menyukai darah wanita hamil atau bayi baru lahir. Kuyang dapat menjelma menjadi seorang manusia normal, tetapi ia dapat dibedakan dengan manusia melalui garis merah yang melingkar dilehernya.

(3) Paranormal

Paranormal adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan memercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Seperti yang terdapat dalam cerpen Selendang, perhatikan kutipan berikut.

[12] Tetua adat bersuara lantang, membawa botol ditangannya. Mulutnya komat-kamit membaca mantra. Perempuan itu tersedot dalam botol (SRI/prnml, 2013:22).

Dari kutipan [12] dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki tetua adat atau orang yang dituakan dalam organisasi masyarakat mereka, tetua adat ini biasanya memiliki kehebatan atau kelebihan dari masyarakat biasa pada umumnya.

3) Unsur Budaya Masyarakat Banjar dari Cerpen Lok Baintan

a) Sistem Mata Pencaharian dari Cerpen Lok Baintan

(1) Pelaut

Pelaut adalah orang yang pekerjaannya berlayar di laut. Seperti yang terdapat dalam cerpen Lok Baintan, perhatikan kutipan berikut.

[13] Dari kulitnya yang merah gelap, sudah dapat ditebak dia adalah seorang pelaut. Dan tebakanku memang sangat tepat (SMP/plt, 2013:25).

Dari kutipan [13] dapat dilihat, masyarakat Banjar memiliki sistem mata pencaharian yang bermacam-macam, salah satunya adalah menjadi pelaut.

(2) Kelasi

Kelasi adalah awak kapal yang memiliki pangkat paling rendah. Seperti yang terdapat dalam cerpen Lok Baintan, perhatikan kutipan berikut.

[14] Brom seorang kelasi di sebuah kapal barang (SMP/klsi, 2013:25).

Dari kutipan di atas dapat dilihat, masyarakat Banjar memiliki sistem mata pencaharian yang bermacam-macam, salah satunya adalah menjadi kelasi di sebuah kapal.

(3) Pendayung

Pendayung adalah orang yang pekerjaannya sebagai pendayung atau mendayung sebuah perahu. Seperti yang terdapat dalam cerpen Lok Baintan, perhatikan kutipan berikut.

[15] Atau, adakah sekadar halusinasi? Hanya aku dan pendayung yang ada di perahu (SMP/pdyg, 2013:27).

Dari kutipan [15] dapat dilihat, masyarakat Banjar memiliki sistem mata pencaharian yang bermacam-macam, salah satunya adalah menjadi pendayung sebuah perahu.

(4) Pemandu

Pemandu adalah orang yang pekerjaannya mendampingi wisatawan dengan mengatur perjalanan dan memberi penjelasan tentang tempat yang dikunjungi. Seperti yang terdapat dalam cerpen Lok Baintan, perhatikan kutipan berikut.

[16] Dia Suk, perempuan yang menjadi pemanduku sampai beberapa hari ke depan (SMP/pmndu, 2013:28).

Dari kutipan di atas dapat dilihat, masyarakat Banjar memiliki sistem mata pencaharian yang bermacam-macam, salah satunya adalah pemandu wisata.

4) Unsur Budaya Masyarakat Banjar dari Cerpen Pasar Terapung, Cinta dan Kenangan

a) Sistem Mata Pencaharian dari Cerpen Pasar Terapung, Cinta dan Kenangan

(1) Pedagang

Pedagang adalah orang yang pekerjaannya berdagang, memperjualbelikan barang kepada orang lain untuk memperoleh keuntungan. Seperti yang terdapat dalam cerpen Pasar Terapung, Cinta dan Kenangan, perhatikan kutipan berikut.

[17] Pedagang buah-buahan dari berbagai penjuru merapat ke perkumpulan, mendayung perahu dengan muatan hasil panen (SMP/pdg, 2013:32).

Dari kutipan [17] dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki cara berdagang diatas air, mereka biasanya membawa muatan yang berupa hasil panen dengan menggunakan perahu sebagai media tempat berdagang.

5) Unsur Budaya Masyarakat Banjar dari Cerpen Rahasia Patikaman Guru Kuntau

a) Sistem Mata Pencaharian dari Cerpen Rahasia Patikaman Guru Kuntau

(1) Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya sebagai pengajar (mengajar). Seperti yang terdapat dalam cerpen Rahasia Patikaman Guru Kuntau, perhatikan kutipan berikut.

[18] “Kapankah jurus itu akan diajarkan kepada kami, Guru?” Aku memberanikan diri bertanya. Kai Anum terdian sesaat (SMP/gru, 2013:39).

Dari kutipan [18] dapat diketahui bahwa, masyarakat Banjar memiliki sistem mata pencaharian yang bermacam-macam, salah satunya adalah sebagai Guru Kuntau. Guru Kuntau merupakan guru yang mengajarkan ilmu beladiri Kuntau.

b) Sistem Religi dari Cerpen Rahasia Patikaman Guru Kuntau

(1) Kepercayaan

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata, bisa juga berarti sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari kelima agama yang resmi. Seperti yang terdapat dalam cerpen Rahasia Patikaman Guru Kuntau, perhatikan kutipan berikut.

[19] “Namun tubuh kalian juga sudah kuisi dengan kekebalan,” jelas Kai Anum sambil mengoleskan minyak ke bagian tubuh murid yang terluka. Entah minyak apa yang digunakannya. Perlahan daging yang terbuka itu menutup dan melekat kembali (SRI/kpcyn, 2013:42).

“Mungkin karena olah pernafasannya belum sempurna, atau ia melanggar pantangan, sehingga ilmu taguh itu tidak bekerja sepenuhnya,” jelasnya (SRI/kpcyn, 2013:42).

Dari kutipan [19] dapat diketahui bahwa, masyarakat Banjar ada kepercayaan mengenai minyak gaib, minyak gaib tersebut dapat menyembuhkan luka dengan cepat meskipun luka itu luka ringan atau sangat parah. Sedangkan ilmu taguh adalah ilmu yang dipercaya dapat memberi kekebalan pada tubuh terhadap serangan atau luka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan Judul Unsur Budaya Masyarakat Banjar dari Kumpulan Cerpen “Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian” dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan bahasa Banjar di dalam kumpulan cerpen Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian seperti, *bamamang*, *balian*, *langgatan*. Adanya sistem mata pencaharian dari kumpulan cerpen Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian yaitu, penari, pelaut, kelasi, pendayung perahu, pemandu wisata, pedagang buah-buahan dan penjual soto banjar, dan guru kuntau. Sistem religi dari kumpulan cerpen Mambur, Datanglah ke Tubuh Balian yaitu, keyakinan dengan berdoa pada Dewata, *bamamang*, dan *fardu kipayah*. Kepercayaan seperti, minyak penyembuh, dan paranormal seperti, *balian*, dan tetua adat.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara. S. (2013). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Anindita.

Fibrianti, I. dkk. (2012). *Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.

Nurochim, Ridho, dan Rusmin, T. (2017) . *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Balebat Dediksi Prima.

Rahmat, L. I. (2019). Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Kredo Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3918>

Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

Ratna N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta.Pelajar Pustaka.

Sadewa, I K. (2012). Sajak Nyanyian Angsa Karya WS. Rendra. Analisis Antropologi Sastra. *Jurnal Sastra Universitas Udayana*. 12(1).

Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.

Utomo, L. (2020). *Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta. Indosenia Hukum Studi Lembaga.

